



## KESANTUNAN BERTUTUR DALAM CERPEN *LEBARAN DI PERANTAUAN* KARYA ETI NURHALIMAH

**Agus Indri Yanti<sup>1)</sup>, Agustomi<sup>2)</sup>**

Email aktif: [agusindri168@gmail.com](mailto:agusindri168@gmail.com)<sup>1)</sup>, [gustomstebi@gmail.com](mailto:gustomstebi@gmail.com)<sup>2)</sup>

SMK Yasmida Ambarawa<sup>1)</sup>, SMA N 1 Pardasuka<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kesantunan yang digunakan dalam dialog cerita pendek oleh karakter tokoh *Lebaran di Perantauan* karya Eti Nurhalimah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur dalam cerita pendek *Lebaran di Perantauan* menggunakan beragam maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Selain itu, dalam dialog cerita pendek ini juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kesantunan, yaitu pelanggaran maksim pujian.

**Kata Kunci:** maksim, kesantunan, cerita pendek.

### Abstract

This study aims to describe how politeness is used in short story dialogues by Eti Nurhalimah's *Lebaran in Overseas* characters. This study used the descriptive qualitative method. The study results show that politeness in the short stories of *Lebaran in Overseas* uses a variety of politeness maxims, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of humility, and the maxim of agreement. In addition, in this short story dialogue, there is a violation of the politeness maxim, namely the violation of the maxim of praise.

**Keywords:** maxims, politeness, short stories.

### I. PENDAHULUAN

Saat berkomunikasi penutur melakukan kegiatan bertutur sebagai suatu proses pertukaran informasi kepada lawan bicaranya. Kegiatan bertutur itu sendiri sebagai suatu kegiatan (ucapan) untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan seseorang kepada penyimak melalui bahasa lisan. Gagasan tersebut dapat tersampaikan dengan baik apabila pendengar memahami makna yang ingin disampaikan penutur (Alpina, 2017: 2).

Menurut Astari (2016: 2) bertutur merupakan kegiatan sosial dan realisasi dari berbahasa. Bahasa bersifat abstrak, sedangkan bertutur bersifat konkret. Sehingga dalam bertutur tentu menggunakan bahasa dalam proses penyampaian maksud, ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Chaer dalam Mayasari (2015: 2) bahwa bertutur merupakan suatu kegiatan sosial. Bertutur merupakan realisasi dari berbahasa. Karena bahasa bersifat abstrak, sedangkan bertutur bersifat konkret. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, mereka



harus saling bekerja sama. Salah satu cara kerjasama yang baik dapat dilakukan dengan perilaku santun dalam bertutur. Jika kesantunan bertutur dapat terjaga dengan baik, maka tuturan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam sebuah komunikasi tentunya diperlukan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi sebab ketika proses komunikasi berlangsung dapat terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan terjadinya konflik psikologis maupun fisik antara penutur dan mitra tutur. Maka dari itu, setiap orang perlu memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur sebagai bentuk perilaku yang baik dan harmonis antara penutur dan lawan tutur (Ismawati, 2018: 2). Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Aturan dalam etika berbahasa bukanlah merupakan hal yang terpisah satu sama lain, melainkan merupakan hal yang menyatu di dalam tindak laku berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting karena jika seseorang tidak memiliki etika dalam berbahasa atau bertutur, maka orang tersebut bisa dibenci orang lain. Menurut Chaer dalam Widiarti (2017: 2)

bahasa dapat membuat seseorang memiliki banyak teman atau disenangi orang, tetapi juga bisa membuat seseorang memiliki banyak musuh atau dibenci banyak orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kesantunan bertutur, sebab tuturan yang santun akan mempermudah dalam menjaga proses berkomunikasi. Leech dalam Rusminto (2012: 111-112) membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim. Dari keenam maksim tersebut, sering kita jumpai pemakaiannya dalam percakapan sehari-hari. Maksim-maksim tersebut antara lain (1) maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan orang lain merasa untung sebesar mungkin, (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan memberikan kerugian diri sendiri sebesar mungkin, (3) maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan memberikan pujian kepada orang lain sebesar mungkin, (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu maksim yang memungkinkan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin, (5) maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), yaitu maksim yang mengusahakan untuk menyepakati diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin, (6) maksim simpati (*sympathy maxim*), yaitu maxim yang meningkatkan rasa simpati sebanyak-



banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

Penggambaran bentuk interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita lihat dalam sebuah cerita pendek (cerpen). Cerita pendek atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *short story* adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang isinya menggambarkan kisah suatu tokoh beserta konflik dan penyelesaiannya yang dikemas secara ringkas dan padat. Isi cerpen biasanya berisi kisah pendek dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Di dalam sebuah cerpen terdapat dialog antar tokoh. Dialog adalah bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih yang ada di dalam cerita.

Berdasarkan definisi dialog yang sudah dijelaskan, penulis tertarik meneliti dialog atau percakapan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan.

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah cerpen yang berjudul *Lebaran di Perantauan* karya Eti Nurhalimah. Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan desa bernama Nana yang merupakan seorang TKW (Tenaga Kerja Wanita) asal Indonesia yang bekerja di Taipei. Nana terpaksa bekerja sebagai TKW demi memenuhi kebutuhan ibu dan kedua adiknya di kampung. Karena pekerjaannya tersebut, Nana harus rela bertahun-tahun

lebaran di perantauan. Bahkan, Nana sedikit kesulitan dalam menjalankan ibadahnya di negeri tersebut, karena sang majikan tidak mengizinkan Nana untuk beribadah. Jadi, Nana harus diam-diam jika ingin beribadah di rumah majikannya tersebut. Kemudian, saat kontrak kerja Nana hampir habis, ia bernegosiasi dengan majikannya. Nana akan memperpanjang kontraknya asalkan sang majikan memberikannya izin untuk beribadah. Akhirnya, sang majikan pun menyetujui bahkan memberikan Nana libur.

Eti Nurhalimah sendiri merupakan mahasiswa Sastra Inggris di UT Taiwan, Peraih juara ke-3 VOI Award RRI 2017, Juri Award *Taiwan Literature Award Migran* (TLAM) 2017 di Taiwan, dan juara ke-1 lomba menulis cerpen Inspiratif Forum Pelajar Muslim Indonesia Taiwan (FORMMIT) 2018.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Cerpen *Lebaran di Perantauan* Karya Eti Nurhalimah”.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Secara harfiah metode deskriptif



adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi dasar (Mayasari, 2015: 5). Penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini adalah meneliti kesantunan bertutur yang terdapat di dialog tokoh dalam cerpen *Lebaran di Perantauan* karya Eti Nurhalimah. Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang dinyatakan dengan kata-kata dan bukan dengan angka-angka. Penelitian ini objek kajiannya adalah cerpen *Lebaran di Perantauan* karya Eti Nurhalimah, jadi peneliti menyimak seluruh dialog dalam cerpen tersebut. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Leech dalam Rusminto (2012: 97) menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan membaca seluruh dialog tokoh dan mencatat data yang merupakan penataan atau pelanggaran terhadap maksim kesantunan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesantunan bertutur dalam cerpen “Lebaran di Perantauan” karya Etik Nurhalimah menunjukkan bahwa terdapat beragam tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

diperoleh dan dianalisis, berikut pembahasan dari hasil yang ditemukan peneliti.

#### **Penaatan Maksim-maksim Kesantunan**

Penataan Maksim kesantunan dibagi menjadi enam, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim simpati, dan maksim kesepakatan. Penaatan keenam maksim kesantunan tersebut tidak seluruhnya ditemukan penerapannya pada tuturan di dalam cerpen “Lebaran di Perantauan”. Berikut hasil pembahasan yang ditemukan oleh peneliti.

##### **a) Maksim Kearifan**

Pada maksim kearifan ini menghendaki agar penutur dapat mengurangi penggunaan ungkapan dan pernyataan yang dapat merugikan mitra tutur.

Berikut data yang menunjukkan penataan maksim kearifan.

Emak : “Iya, sama-sama, Nduk.

Mamak juga minta maaf ya karena selalu merepotkanmu. Bahkan sekarang emak dan adik-adik bergantung hidup padamu.”

Nana : “**Bagaimana kabar emak dan adik-adik sekarang?**”

##### **Konteks**

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat hari lebaran. Tokoh Nana meminta maaf kepada ibunya, kemudian sang ibu juga meminta maaf kepada tokoh Nana karena sang Ibu merasa menjadi beban bagi tokoh Nana. Akan tetapi, karena tokoh Nana tidak ingin ibunya bersedih, maka tokoh Nana mengubah topik



pembicaraan yaitu dengan menanyakan kabar adik-adiknya.

Penataan maksim kearifan terlihat pada sikap Nana yang mengalihkan topik pembicaraan agar tidak membuat ibunya bersedih.

#### b) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menghendaki agar penutur dapat bersikap menghormati mitra tuturnya dengan tidak menguntungkan diri sendiri dan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur. Berikut data yang menunjukkan penataan maksim kedermawanan.

Nyonya : “Oiya ... bukankah hari ini adalah lebaran untuk agamamu? Aku tahu dari melihat berita, yang menyiarkan umat Muslim merayakan hari raya, setelah tidak makan selama tiga puluh hari,” ucap nyonya panjang lebar, **“kamu boleh libur hari ini. Keluarlah untuk bertemu sesama orang Indonesia.”**

Nana : “Terima kasih, Nyonya. Kau jadikan aku bagian dari keluarga ini.”

#### Konteks

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat tokoh Nyonya mengizinkan Nana untuk beribadah dan memberikannya libur sebulan sekali untuk beradaptasi dengan orang Indonesia yang berada di sana (Taiwan) karena tokoh Nana merupakan TKW asal Indonesia yang bekerja di Taiwan.

Penataan maksim kedermawanan terlihat dari sikap Nyonya yang memberikan izin kepada Nana untuk libur dan bertemu dengan sesama orang Indonesia di Taiwan karena hari itu merupakan hari lebaran.

#### c) Maksim Kerendahan Hati

Pada maksim kerendahan hati menghendaki agar penutur tidak memuji diri sendiri, tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dibanding mitra tutur. Berikut data yang menunjukkan maksim kerendahan hati.

Nana : “Minal ‘Aidhin wal Faizin, Mak. Mohon maaf lahir dan batin.”

Emak : “Iya, sama-sama, Nduk. **Mamak juga minta maaf ya karena selalu merepotkanmu.** Bahkan sekarang emak dan adik-adik bergantung hidup padamu.”

#### Konteks

Tuturan tersebut terjadi pada saat hari lebaran. Nana meminta maaf kepada ibunya dan ibunya pun meminta maaf kepada Nana karena merasa selalu merepotkan anaknya tersebut. Penataan terhadap maksim kerendahan hati terlihat dari tuturan sang ibu yang meminta maaf kepada Nana karena merasa selalu merepotkan anaknya tersebut.

#### d) Maksim Simpati

Maksim simpati merupakan maksim yang meminimalkan antipati kepada orang lain dan memaksimalkan simpati kepada orang lain. Tidak dijumpai adanya tuturan yang menaati maksim simpati pada cerpen ini.



### e) Maksim Pujian

Pada maksim pujian ini menghendaki agar penutur tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan memberikan pujian sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur. Tidak dijumpai adanya tuturan yang menaati maksim pujian pada cerpen ini.

### f) Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan ini menghendaki agar penutur dan lawan tutur memaksimalkan persetujuan di antara mereka tentang topik yang sedang dibicarakan. Berikut data yang menunjukkan maksim kesepakatan.

Nana : “Tidak perlu takut, Nyonya. Saya tidak akan kelaparan karena menjalankan perintah Allah, sama halnya ketika Nyonya menjalankan ibadah di agama Nyonya. Berpuasa justru akan membuat saya sehat melatih kesabaran.”

Nyonya : “**Baiklah Ana, aku akan mengizinkanmu** beribadah dan memberimu libur sebulan sekali agar kau bisa bertemu dan beradaptasi dengan orang Indonesia lainnya.”

#### Konteks

Tuturan tersebut terjadi pada saat Nana bernegosiasi dengan majikannya. Nana akan memperpanjang kontrak kerjanya asalkan majikannya mengizinkannya untuk beribadah (puasa). Sang majikan awalnya tidak mengizinkan karena takut Nana sakit, namun Nana berusaha meyakinkan majikannya bahwa Nana baik-baik saja.

Akhirnya, majikan Nana mengizinkan Nana beribadah bahkan memberikan ia libur sebulan sekali. Penaatan terhadap maksim kesepakatan dapat terlihat pada tuturan Nyonya yang mengizinkan Nana untuk beribadah.

## 2. Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan

Pelanggaran maksim-maksim kesantunan merupakan sebuah perlawanan dari penataan maksim-maksim kesantunan. Pembahasan pelanggaran maksim-maksim kesantunan ini dapat dijadikan acuan agar penutur tidak melakukan ketidaksantunan dalam bertutur. Pelanggaran maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim pujian.

### a) Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran maksim pujian mempunyai konsep yang berlawanan dengan penataan maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian cenderung mencaci maki bahkan menghina mitra tutur. Berikut data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pujian.

Teman Nana : “Lihat tuh si Nana! Cewek kerjanya di sawah, pantas saja **kulitnya legam dan kusam**. Apalagi, kalau salamannya dengan dia, **tangannya kasar seperti gergaji**,” cibir mereka acap kali berpapasan denganku.

#### Konteks

Peristiwa tuturan tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pujian. Pelanggaran tuturan tersebut terjadi karena teman-teman Nana menghina fisik Nana dan mengatakan kulitnya legam dan





kusam serta tangannya kasar seperti gergaji. Hal tersebut tentunya merupakan pelanggaran terhadap maksim pujian karena tuturan tersebut berisi hinaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada dialog tokoh dalam cerita pendek *Lebaran di Perantauan* karya Eti Nurhalimah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam penelitian ini, terdapat penaatan terhadap maksim-maksim kesantunan, di antaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.
2. Selain itu, dalam dialog cerita pendek ini juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kesantunan, yaitu pelanggaran maksim pujian.

### b. Saran

1. Penelitian ini masih terbatas pada maksim kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat lebih mengembangkan kajian secara mendalam guna memperluas wawasan mengenai kesantunan berbahasa baik secara linguistik maupun pragmatik.
2. Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Aturan dalam

etika berbahasa bukanlah merupakan hal yang terpisah satu sama lain, melainkan merupakan hal yang menyatu di dalam tindak laku berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting karena jika seseorang tidak memiliki etika dalam berbahasa atau bertutur, maka orang tersebut bisa dibenci orang lain. Oleh karena itu, diharapkan kepada setiap penutur bahasa agar selalu memperhatikan kesantunan dalam bertutur atau berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpina, Diah Berta, dan Mulyanto Widodo. 2017. *Kesantunan Bertutur Costumer Service Bank Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). 1-11.
- Astari, Yorista Indah, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Munaris. 2016. *Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). 1-11.
- Ismawati, Diah, Iing Sunarti, dan Iqbal Hilal. 2018. *Kesantunan Berbahasa Guru Memberikan Penguatan Siswa SMAN 1 Bandar Lampung*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). 1-10.
- Mayasari, Ayu, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Karomani. 2015. *Kesantunan*



J-Symbol: Vol. 9, No. 1 April 2021

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung

url: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/index>

Halaman: 15—22

*Bertutur Dialog Tokoh dalam Film  
Sang Kiai Karya Rako Prijanto.*

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan  
Pembelajarannya). 1-11.

Rusminto, N. E. 2012. *Analisis Wacana:  
Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis.*  
Bandar Lampung: Universitas  
Lampung.

Widiarti, Fransiska Retno, Nurlaksana Eko  
Rusminto, dan Edi Suyanto. 2017.

*Kesantunan Interaksi dalam Interaksi  
Pembelajaran Biologi SMP Negeri 1  
Candipuro.* Jurnal Kata (Bahasa,  
Sastra, dan Pembelajarannya). 1-12.